

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka.¹ Dulu pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang tidak diakui oleh pemerintah karena tidak membawa dampak apapun terhadap kemajuan bangsa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pondok pesantren diakui sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif namun memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan karakter anak bangsa serta mengolah sumber daya lokal. Pondok pesantren muncul sebelum munculnya pendidikan non formal. Lembaga yang berperan sebagai pencetak kiai dan generasi yang berakhlak mulia serta kaya akan ilmu agama ini pasti memiliki metode dalam proses pembelajarannya. Diseluruh pesantren yang ada di penjuru dunia pasti memiliki ciri khas dari pesantren tersebut, mulai dari sistem pendidikan, metode pembelajaran, visi misi, motivasi dari kiai maupun pedoman atau prinsip dalam menjalankan pesantren tersebut.

Dipondok pesantren terkenal akan adanya pengkajian kitab kuning atau kitab gundul. Kitab ini diciptakan oleh ulama yang berwawasan tinggi dan berdedikasi yang dikaji untuk memperdalam ilmu agama. Di pondok pesantren pengkajian kitab yang dilakukan masih menggunakan sistem klasik atau tradisional yaitu menggunakan sistem sorogan, bandungan dan wetonan.²

Sistem sorogan merupakan sistem yang terberat bagi santri karena santri dituntut untuk sabar, rajin dan disiplin karena sistem ini bersifat individual dimana santri

¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2019),253.

² Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah* vol 8, no. 1, (2017): 66, diakses pada tanggal 8 Agustus 2020.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/158>
5

belajar membaca kitab kuning dengan meng *i'robi* dan menerjemahkan kitab tersebut didepan gurunya. Sedangkan sistem bandungan atau yang sering juga disebut dengan sistem wetonan biasanya sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang.³ Santri mendengarkan seorang ustadz atau ustadzah ataupun kyai yang sedang membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab berbahasa arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim dari masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah untuk menambah dan memperdalam pemikiran serta menumbuhkan sikap disiplin, wara' dan sabar bagi generasi yang akan datang.⁴

Dalam hal ini sikap disiplin yang ditumbuhkan yaitu disiplin terhadap waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap. Yang pertama disiplin waktu, waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama bagi kedisiplinan guru dan murid. Masuk sebelum bel berbunyi berarti bisa disebut bahwa orang tersebut disiplin.⁵ Di pondok juga seperti itu, semua santri dituntut dan dilatih untuk masuk sebelum pelajaran dimulai. Yang kedua disiplin menegakkan aturan, seperti memberi *punishmen* atau hukuman terhadap santri yang tidak disiplin atau melanggar aturan. Yang ketiga disiplin sikap, mengontrol perbuatan diri sendiri dengan tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam mengambil tindakan.

³ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah* vol 8, no. 1, (2017): 66, diakses pada tanggal 28 Juli 2020,

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/1585>

⁴ Skripsi Alfi Badi' Atuz Zahroh, "*Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin Wara' Dan Sabar Murid Di Madrasah Islami Nurul Khufad Daruta'limil Qur'an Banggale 01 Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2016/2017*", IAIN Tulungagung, 2018 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7167/4/BAB%20I.pdf>

⁵ Skripsi Alfi Badi' Atuz Zahroh, "*Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin Wara' Dan Sabar Murid Di Madrasah Islami Nurul Khufad Daruta'limil Qur'an Banggale 01 Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2016/2017*"

Biasanya dalam pengkajian kitab, santri memperhatikan bukunya sendiri sembari menerjemahkan kitabnya sesuai dengan apa yang di arahkan sang guru dan membuat catatan-catatan yang menurutnya dianggap penting. Pondok pesantren sebagai sub-sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri).⁶ pembentukan karakter akan lebih mudah dilakukan oleh pondok pesantren karena pesantren menggunakan asrama, jadi santri melaksanakan kehidupan kesehariannya dengan menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya. Nilai yang menjadi penggerak kegiatan santri antara lain: (a) keikhlasan, (b) kemandirian, (c) kesederhanaan, dan (d) persaudaraan. Sekarang sistem pondok pesantren sedikit berkembang seperti adanya pondok yang mengembangkan perikanan, pertanian dan kewirausahaan.

Salah satunya di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah. Pondok ini sudah menerapkan sistem modern dengan berbasis kewirausahaan. Dalam menjalankan dan mengembangkan bakat santri pondok ini memiliki pedoman atau komitmen yang secara khusus disusun untuk membangun karakter santri yang berbeda dengan santri pada umumnya. Kegiatan yang diciptakan juga berbeda dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Pedoman atau komitmen yang disusun bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren ini memang terbukti dalam segala kegiatan yang ada meskipun ada beberapa santri yang belum bisa memegang penuh komitmen tersebut. Komitmen atau pedoman tersebut disebut sebagai *core value* AHLI SORGA. AHLI SORGA memiliki kepanjangan yaitu:

⁶ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, Cendekia vol. 12, no. 2, (2012), diakses pada tanggal 8 Agustus 2020, 213

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/226>

- A: *Add Values* (Menambah Nilai)
 H: *High Performance* (Berkinerja Tinggi)
 L: *Learn, Grow and Fun* (Senantiasa Belajar, Mengembangkan Diri, dan Menuntaskan Tugas dengan Bersemangat)
 I: *Integrity and Commitment* (Amanah dan Berkomitmen)
 S: *Syar'ie* (Mengamalkan dan Menegakkan Syari'ah Islam)
 O: *Optimist Visionary* (Optimis Menata Masa Depan)
 R: *Respect Others* (Menghormati dan Menghargai Orang lain)
 G: *Go Extra Miles* (Melakukan Sesuatu Melebihi Standar)
 A: *Abundance and Grateful* (Berkelimpahan dan Bersyukur).⁷

Dengan pedoman AHLI SORGA tersebut pesantren ini dapat membangun karakter santrinya menjadi generasi penerus bangsa yang millennial, berakhlak mulia serta berdedikasi dan me *mindset* santrinya untuk sukses semuda mungkin. AHLI SORGA dijadikan sebagai motivasi santri dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Pedoman tersebut juga berpengaruh terhadap kecerdasan santri baik kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual santri.

Kecerdasan emosi sangat erat hubungannya dengan perasaan manusia. Perasaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sugesti, kelelahan, intelegensi, perhatian yang ikut mewarnai emosi. Dengan ketidak seimbangannya emosi, akan menyebabkan berbagai permasalahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menyebabkan penilaian yang tidak objektif, suka marah-marah tidak jelas dan masih banyak lagi.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter

⁷ M. Sofyan Alnasr, “*Spiritual Entrepreneurship di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*”, *Islamic Riview*, vol. VIII, no. 1, (2019), 76-78

<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/157/127>

Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, kedua menjelaskan bahwa akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁸ Jadi kecerdasan emosi yaitu kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.⁹

Di dalam kegiatan pondok pesantren sendiri, banyak sekali hal yang akan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Memang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual belum bisa diukur dengan alat. Akan tetapi kecerdasan tersebut akan diketahui jika sudah memahami arti kecerdasan itu sendiri. Banyak kegiatan di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah yang menjadikan nilai *plus* terutama di bidang *entrepreneurnya*. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri, pondok berupaya untuk mengasah kekreatifitasan santri, kekompakan, kolaborasi, berinisiatif serta transformasi. Di dalam islam ada hal-hal yang berhubungan dengan kecapakan emosi dan spiritual yaitu seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu*), ketulusan (*sincerity*) (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*),

⁸ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD NEGERI 4 BILOKKA Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn”, Jurnal Pendidikan Guru SD, 3-4

⁹ Machfudzil Asror, “Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya”, *Greenomika*, vol. 1, no. 2, (2019), 132, diakses pada 8 Agustus 2020

<https://journal.unusida.ac.id/index.php/gnk/article/view/25/11>

integritas dan penyempurnaan (ihsan) yang dinamakan sebagai *Akhlaqul Karimah*.¹⁰

Memang tidak mudah dalam mengontrol emosi, apalagi jika dilakukan dengan hati yang tidak ikhlas. Motivasi seorang kiai dan teman santri merupakan dorongan terkuat dalam menjalankan kegiatan santri. Seperti kegiatan bersih-bersih atau biasa yang disebut dengan ro'an. Kegiatan yang terlihat sepele tetapi kalau di sepelakan akan menambah suatu problem yang cukup signifikan. Maka dari itu perlu adanya kekompakan dan totalitas santri untuk saling membantu satu sama lain. Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* memang menerapkan asas kekeluargaan agar semua santri saling berkolaborasi, saling mengingatkan dan saling bahu membahu dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Dalam pembentukan kegiatannya pula tidak semata-mata diserahkan kepada kiai atau pengasuh pondok pesantren, akan tetapi juga berasal dari pengurus dan yang menjalankan kegiatan tersebut yaitu santri. Dari dilatih menjadi *leader* yang baik, jujur dan bertanggung jawab serta dapat menyampaikan aspirasi dari masyarakatnya (santri). Semua santri dilatih menjadi santri yang multi talenta atau bisa dikatakan dapat melakukan apapun diatas rata-rata orang pondok pada umumnya. Sistem pondok yang menganut tiga pilar *leadership*, *entrepreneurship*, dan spiritual tentu menjadi nilai tambah tersendiri. Di mana sistem ini tidak menitik beratkan pembelajarannya pada agama saja, akan tetapi juga mendorong santri untuk mengolah keterampilan dan membangkitkan minat kewirausahaan santri dengan memberi motivasi dan kemudian untuk diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha di pesantren. Bukan hanya dibekali ilmu agama akan tetapi di pondok ini juga dibekali ilmu dunia yang salah satunya berupa *life skill* untuk menghadapi dunia masyarakat yang sesungguhnya.

¹⁰Machfudzil Asror, "Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya", 133, diakses pada 29 Juli 2020

Karena di pondok pesantren ini menggunakan sistem mandiri dimana santri tidak boleh menerima uang saku dari kedua orang tuanya, maka santri diajarkan untuk mengolah finansialnya.¹¹ Meskipun santri tidak dibebankan dari segi biaya, akan tetapi snatri disini harus melakukan tindakan timbal balik terhadap pondok. Timbal balik santri pada pondok adalah santri akan dijadwal untuk membantu mengelola tempat-tempat usaha yang didirikan oleh pimpinan pondok. Meskipun begitu santri akan tetap mendapatkan gaji atau imbalan dari pengasuh sesuai dengan jadwal pengurus program dan kegiatan yang disediakan di pondok pesantren.¹² Dengan adanya banyak kegiatan di pondok pesantren, tentu berpengaruh dengan emosi santri. Mulai dari menghilangkan sikap egois santri, kekompakan santri serta kemandirian santri dalam bidang apapun.

Kegiatan tersebut juga berpengaruh juga terhadap spiritualitas santri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Dengan memiliki kecerdasan spiritual manusia dapat membedakan mana hal yang bersifat baik dan mana hal yang bersifat buruk.¹³ Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, pondok memiliki sistem yang jarang ditemukan di pondok lain. Seperti mewajibkannya sholat tahajud dalam pedoman AHLI SORGA karena telah jelas menambah nilai, baik bagi masyarakat, diri sendiri dan pondok pesantren. Dengan mewajibkan yang sunnah diharapkan santri dapat meningkatkan nilai spiritual dan kedisiplinan. Kecerdasan spiritual ini sangat penting bagi kehidupan santri. Dimana santri memang harus

¹¹Ali Mustofa, "Santri diPesantren Tidak Bolej Menerima Kiriman dari Orang Tua" 31 Oktober 2018. <https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/10/31/101214/nyantri-di-pesantren-tidak-boleh-menerima-kiriman-dari-orang-tua> diakses pada 1 Agustus 2020

¹² Skripsi Rizqillahi Khoirin Nisa' Wahidiyah, Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis *Entrepreneurship*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 5

¹³ Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP NEGERI 1 CIWARU", *JIE* vol 4, no. 2, (2018): 96 diakses pada tanggal 2 Agustus 2020, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/405/274>

menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam menjalankan hal yang berkaitan dengan dunia, kecerdasan spiritual ini bisa mengingatkan kepada santri bahwa semua yang ada didunia akan kembali lagi kepada Allah. Dan ketika santri menjalani pasang surutnya kehidupan santri mampu mengambil nilai positif dari kejadian tersebut.

Jadi kecerdasan emosional merupakan garis lurus yang horizontal antara manusia dan manusia, sedang kecerdasan spiritual merupakan garis lurus vertical antara manusia dengan tuhan. Cerminan dari kedua kecerdasan tersebut yaitu seperti konsiten (*istiqomah*), keseimbangan (*tawazun*), dan berusaha dan berserah diri (*tawakal*).¹⁴ Pentingnya kecerdasan emosional serta spiritual dalam membangun karakter santri menjadi santri mandiri dan sukses semuda mungkin yang di imbangi dengan pondasi keagamaan yang kuat yang berbekalkan keterampilan khusus, maka peneliti ingin mengkaji mengenai “Analisis Cara Mendidik Nilai AHLI SORGA di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*”

¹⁴ skripsi Indah Novia Sari, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017*, IAIN SURAKARTA, 5 diakses pada 22 Agustus 2020.

B. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong dalam menetapkan fokus, ada 2 (dua) maksud yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Yang pertama, penetapan fokus ini bertujuan untuk dapat membatasi studi. Yang kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) sesuatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.¹⁵ Dalam penetapan fokus ini peneliti akan mengulas sedikit mengenai *core value* AHLI SORGA.

AHLI SORGA sendiri merupakan pedoman atau komitmen yang dimiliki pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah yang awalnya merupakan strategi pengasuh untuk mengembangkan kecerdasan santrinya salah satunya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. AHLI SORGA merupakan jabaran dari A ~ Add Values (Menambah Nilai), H ~ *High Performance* (Berkinerja Tinggi), L ~ *Learn, Grow, and Fun* (Senantiasa Belajar, Mengembangkan Diri, dan Menuntaskan Tugas dengan Bersemangat), I ~ *Integrity dan Commitment* (Amanah dan Berkomitmen), S ~ *Syar'at* (Mengamalkan dan Menegakkan Syari'ah Islam), O ~ *Optimist Visionary* (Optimis Menata Masa Depan), R ~ *Respect Others* (Menghormati dan Menghargai Orang Lain), G ~ *Go Extra Miles* (Melakukan Sesuatu Melebihi Standar), A ~ *Abundance and Grateful* (Berkelimpah dan Bersyukur). Akan tetapi disini peneliti akan memfokuskan pada komponen AHLI SORGA yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual saja. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih menguasai serta memperoleh data yang valid mengenai "Cara Mendidik Nilai AHLI SORGA di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*".

¹⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), 62

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian dari nilai AHLI SORGA?
2. Bagaimana analisis cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengertian dari nilai AHLI SORGA.
2. Mengetahui analisis cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat analisis cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi, menambah wawasan, dan melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan

emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.

- b. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.
2. Secara Praktis
 - a. Dengan penelitian ini dapat diketahui cara mendidik nilai AHLI SORGA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan baik bagi pendidikan formal maupun non formal.
 - c. Bagai peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai gambaran agar pembaca lebih mudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana bab satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini berisi beberapa hal, yaitu : pengesahan penguji, pernyataan keaslian, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran awal mengenai isi proposal yang akan dibahas yang meliputi latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi hal-hal sebagai berikut :

- a. Teori-teori terkait, berisi mengenai uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul. Meliputi : a) AHLI SORGA; b) Kecerdasan Emosional (Pengertian, ciri, faktor, cara pengembangan); c) Kecerdasan Spiritual (Pengertian, ciri, manfaat dan cara meningkatkan); d) Santri.
- b. Hasil penelitian terdahulu, yakni penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini.
- c. Kerangka berfikir, yang berisi penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

4. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang tata cara pelaksanaan penelitian. bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

5. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian dan pengolahan data.

6. Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait.

7. Bagian Akhir

Bab ini berisi lampiran-lampiran.